

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai keberagaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama, dan bahasa. Salah satu bukti bahwa Bangsa Indonesia bersifat majemuk yakni adanya keberagaman agama. yang mana, Indonesia terdiri dari 6 agama yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Budaya religius kerap kali diterapkan khususnya pada lingkup lembaga pendidikan. Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang bisa dipraktikkan oleh masyarakat setempat.¹ Artinya budaya religius berarti cara atau upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari guna terbentuknya budaya religius. Hal itu, bisa kita garis bawahi bahwa budaya religius akan terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang diterapkan atau menjadi kebiasaan.

Budaya religius ini bisa dibentuk melalui lembaga pendidikan. penanaman budaya religius di lembaga pendidikan dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan atau perilaku yang berdasar pada nilai-nilai religius (ajaran agama). Pada realitasnya, penanaman budaya religius dalam lembaga pendidikan terbilang kurang optimal karena adanya budaya-budaya baru yang bisa merusak moral remaja sekarang ini.

¹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019), 17.

Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi tanggung jawab bersama salah satunya adalah dengan menumbuhkan kesadaran remaja dalam membedakan, memilah, dan tidak mudah terpengaruh pada budaya-budaya baru seperti memanfaatkan penggunaan *smartphone* atau teknologi lainnya dengan tepat.

Berkaitan dengan hal itu, remaja sekarang ini memerlukan perhatian khusus dalam menyikapi berbagai tantangan di era globalisasi yang manusianya hidup di era serba teknologi dan internet (kecanggihan teknologi). Dalam hal ini, masa remaja merupakan masa peralihan/ transisi dari anak-anak menjadi dewasa.² Masa remaja juga sering dikenal dengan sebutan masa pubertas, pencarian jati diri, dan mulai mampu membedakan mana yang benar maupun yang salah. Namun, seperti yang telah kita ketahui masa remaja termasuk masa yang labil / sulit menentukan pilihan (ragu-ragu).

Hal ini, sejalan dengan Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan *psikoseksual*, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.³ Sehingga, tak heran apabila remaja sekarang ini sebagai generasi penerus bangsa memerlukan dan

² Jose RL Batubara, "Adolescent Development," *Sari Pediatri* 12, no.1 (Juni, 2010) :21, <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.

³ Yohana Susana Yembise, *Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 14.

menjadi perhatian khusus karena dikhawatirkan semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan krisis moral.

Untuk menanggapi tantangan globalisasi atau zaman yang semakin berkembang perlu adanya penanaman budaya religius remaja agar remaja sekarang ini bisa memanfaatkan dan mengolah kecanggihan teknologi dengan baik dan berperilaku tidak menyimpang dari ajaran agama. Dengan adanya penanaman budaya religius pada remaja akan terbentuk remaja yang cerdas, tanggap dan bisa menyikapi perubahan maupun perkembangan zaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman budaya religius bisa terbentuk dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis.⁴ Dengan begitu, remaja akan dihadapkan dengan berbagai tindakan atau perilaku dari atasan sebagai contoh atau teladan bagi remaja tersebut. Penanaman budaya religius ini, biasanya sering terjadi di dalam lembaga pendidikan guna mencetak generasi lulusan yang berkualitas dengan berpegang teguh pada ajaran islam.

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait upaya penanaman budaya religius remaja melalui hobi/ seni yang ada dalam masyarakat setempat seperti melalui kegiatan Musik Tradisional Daul yang pada masa sekarang ini seringkali diminati oleh berbagai kalangan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan budaya religius remaja yang berkualitas dengan tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan mengandalkan hobi dan kreativitas dari remaja nya agar

⁴ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juli - Desember, 2016) : 108, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

tercipta remaja yang siap, cerdas, dan tangguh dalam menyikapi perkembangan zaman dan tantangannya. Sehingga perlu adanya pengembangan dari Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion yang tujuannya lebih jelas dan bisa menarik minat dari remaja setempat agar tergabung sehingga tercipta remaja yang berakhlakul karimah, memanfaatkan waktu dengan hal yang positif, toleransi, bekerjasama, dan banyak lagi lainnya.

Sejalan dengan hal itu, sebagian masyarakat menyadari bahwa perlu adanya penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan baik dari kegiatan, pengalaman, teladan, atau lainnya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Bapak Tikno Aliyanto selaku Ketua dari Musik Tradisional Daul Dhoe Angien di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini :

Memang benar nak, adanya Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion ini di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan yakni dikhususkan untuk para remaja remaja yang rentan terpengaruh pada budaya barat atau kecanggihan teknologi sehingga untuk menarik minat dari kalangan remaja perlu adanya pengembangan dari Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion baik dari Kegiatan yang berdasar pada ajaran agama maupun lagu daerah atau lagu khas dari Musik Tradisional Daul tersebut. Selain itu, adanya Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion sebagai upaya penanaman budaya religius pada remaja agar tidak mudah terpengaruh pada budaya barat seperti maraknya penyalahgunaan teknologi dan kenakalan remaja yang berimbas pada krisis moral dari remaja sekarang ini.⁵

Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dengan melakukan penelitian terkait fenomena yang sudah dipaparkan diatas yang hasilnya akan dituangkan kedalam bentuk karya tulis ilmiah yakni Skripsi dengan mengangkat Judul **“Penanaman Budaya Religius Remaja**

⁵ Tikno Aliyanto, Ketua dari Musik Tradisional Daul Dhoe Angien di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung Tahap Pra-Lapangan* (28 Juni 2023).

melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan ?
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan diatas, dapat disusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang berjudul “Penanaman Budaya Religius Remaja melalui Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan.” ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa karya tulis ilmiah sehingga dapat memperluas pengetahuan terhadap pembaca, khususnya dalam Penanaman budaya religius pada remaja melalui kegiatan musik tradisional daul.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan layak dan bisa dijadikan sebagai acuan ataupun rujukan bagi para peneliti baru di kemudian hari dalam menyusun sebuah penelitian lanjutan yang relevan berkaitan dengan penanaman budaya religius remaja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi penulis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah langkah awal bagi penulis dalam meningkatkan kompetensinya baik merancang maupun menyusun berbagai macam penelitian ilmiah di kemudian hari. Melalui penelitian ini pula diharapkan penulis mampu mengembangkan dan menerapkan khazanah ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan didapat di Institut Agama Islam Negeri Madura sehingga penulis bisa terbiasa dalam membuat dan melaksanakan penelitian.

b. Kegunaan bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengoptimalkan jumlah hasil karya ilmiah bagi Instansi penulis yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura sehingga bisa meningkatkan akreditasinya khususnya dalam hal penulisan karya tulis ilmiah.

c. Kegunaan bagi remaja Desa Murtajih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi remaja sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang, meluas, dan bisa mempengaruhi sikap ataupun perilaku dari remaja setempat yang kebarat-baratan (menyimpang) sehingga bisa dilakukan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang dalam menghadapi dan menyikapi perubahan zaman yang semakin canggih dan dipengaruhi oleh budaya budaya barat.

Selain itu, juga sebagai bentuk upaya pembentukan remaja atau generasi emas sesuai perkembangan zaman yang gemilang dan pembentukan sikap remaja yang berakhlakul karimah melalui penanaman budaya religius yang diperoleh dari kegiatan Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion di Desa Murtajih.

d. Kegunaan bagi Grup Musik Tradisional Daul Dhoe Angien Percussion

Adanya penelitian ini diharapkan bisa mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kesenian/ tradisi yang sudah ada di masyarakat setempat khususnya dalam kesenian Musik Tradisional Daul dengan mempertajam bakat yang dimiliki oleh masyarakat setempat khususnya bagi kalangan remaja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu penjelasan dari istilah yang ada dalam penelitian yang merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul atau fokus masalah yang sedang diteliti berdasarkan referensi dan pemahaman dari penulis.

Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yakni :

1. Budaya Religius

Budaya religius berasal dari dua kata yakni budaya dan religius. Secara Etimologi budaya berasal dari kata buddhayah yakni bentuk jamak dari buddhi (akal). Dengan kata lain kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini budaya sering dikenal dengan Istilah *culture*. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia, berasal dari dua istilah yaitu budi dan daya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁶

Sedangkan kata “religi” berasal dari bahasa latin “*religio*” yaitu dari akar kata religare yang berarti mengikat, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda).⁷ Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan

⁶ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016),11.

⁷ Ibid.,16.

itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁸

Dengan demikian, budaya religius merupakan upaya atau cara masyarakat dalam mewujudkan nilai nilai ajaran agama (religius) sebagai wujud tradisi dalam berperilaku atau bertindak yang harus diikuti oleh masyarakat setempat.

2. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak kanak menuju masa dewasa.⁹ Pada masa remaja tersebut, tergolong sebagai masa yang mapan dari masa sebelumnya dan belum sepenuhnya dikatakan bisa bertanggung jawab. Selain itu, masa remaja juga dikenal sebagai masa pubertas yakni masa dimana terjadi perubahan cepat pada kematangan fisik baik perubahan tubuh dan hormonal yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya dalam bereksplorasi dan mengenal.

Dengan demikian, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak kanak menuju masa dewasa, yang sudah mulai bisa membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah. Namun, pada masa remaja ini, bisa dibilang masa yang masih labil akan perubahan atau kenyataan yang ada.

3. Musik Tradisional Daul

Musik Tradisional Daul berasal dari tiga kata yakni Musik, Tradisional dan Daul. Secara etimologis atau asal usul kata, istilah musik berasal dari kata *mousikè*. *Mousikè* diambil dari nama Yunani *Mousikos* yaitu dewa keindahan, seni dan ilmu pengetahuan. Seni asuhan Mousa ini berupa seni musik dan puisi.

⁸ Jakaria Umro, "Penanaman nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no.2 (Oktober, 2018) : 153, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800659.pdf>.

⁹ Sandra Handayani, Selviana, dkk., *Dinamika Perkembangan Remaja : Problematika dan Solusi* (Jakarta : Kencana, 2020), 98.

Selanjutnya bangsa Romawi menggunakan kata *ars musica* untuk menyebut seni puisi yang diiringi alat-alat musik (*ars = seni*). Secara lebih khusus, musik bisa dikatakan sebagai seni suara atau bunyi nada dengan suatu irama, melodi dan keselarasan tertentu yang dapat menggambarkan perasaan penciptanya.¹⁰

Sedangkan tradisional berasal dari kata *traditio* yang bahasa latinnya “*tradêre*” yakni jatuh ke bawah atau mewariskan. Kata *traditio* digunakan untuk menyebut kebiasaan sehari-sehari masyarakat yang terwariskan secara turun-temurun. Adapun kata tradisional menurut Salim berarti sifat atau sikap yang berpegang teguh pada kebiasaan turun-temurun.¹¹

Adapun makna Ul-daul berasal dari kata “gaul”, atau “ul-gaul”, dan kemudian oleh masyarakat Madura dipraktikkan menjadi “Ul-daul”. Gaul yang artinya mudah akrab dalam berteman dengan siapa pun adalah sumber ungkapan “Ul-daul”, sehingga makna musik Ul-daul dapat dipahami sebagai musik yang dapat dimainkan secara musikal pada suatu alat musik dan mengikuti irama lagu dengan mudah, serta siapapun mudah menyerap musiknya.¹² Selain itu, pada masanya ul-daul dikalangan masyarakat kerap kali dikenal dengan musik patrol yang biasa berkeliling kampung pada bulan Ramadhan yang bertujuan untuk membangunkan masyarakat setempat jam sahur.

Dengan demikian, Musik Tradisional Daul merupakan wujud nilai budaya atau seni musik yang sesuai tradisi masyarakat, turun temurun dari generasi ke generasi dan biasanya disesuaikan dengan tema ataupun budaya setempat.

¹⁰ Harris Iskandar, *Keragaman Musik Tradisional : Seni Budaya Paket C setara SMA/MA* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 6.

¹¹ Ibid.

¹² Fatimatuz Zahroh dan Masyithah Maghfirah Rizam, “Kajian Etnomatematika pada Musik Tradisional Ul-daul Madura,” *ICONIS 2022 6* (November, 2022) : 39-40, <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/573/100/1626>.

Artinya, Musik Tradisional Daul ini berkembang dan harus dilestarikan sesuai dengan ciri khas dari budaya setempat.

Dari beberapa definisi istilah tersebut dapat kita maknai bahwa penanaman budaya religius remaja melalui Musik Tradisional Daul merupakan salah satu upaya (cara) penerapan ataupun pelaksanaan dari kebiasaan remaja dengan berdasar pada ajaran dan nilai agama yang dapat dibentuk melalui kegiatan atau pelestarian seni musik tradisional daul (musik patrol/warisan) yang sedang berkembang.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari dan membandingkan penelitian untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu berfungsi membantu menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi ataupun tesis ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo yakni Fitri Widhi Lestari dengan judul Upaya Guru dalam Penanaman Budaya Religius bagi siswa di MTs An- Najjiyyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.¹³ Hasil dari penulis tersebut yakni terkait upaya guru dalam penanaman budaya religius yakni dengan memberikan pendidikan formal dan pendidikan diluar kelas dengan mengajak siswa berperilaku baik sehingga tercipta madrasah yang bernuansa religius baik dengan penerapan

¹³ Fitri Widhi Lestari, "Upaya Guru dalam Penanaman Budaya Religius bagi Siswa di MTs An-Najjiyyah Lengkong Sukorejo Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1- 100.

dan pengembangan Nilai Nilai Religius yang ada di madrasah seperti memulai pembelajaran dengan berdo'a dan asmaul husna, diadakannya amal jum'at serta membuat kegiatan-kegiatan religius (muhadlarah, hadroh dan perayaan lainnya dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam). Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Persamaan

- a. Pada penelitian ini ataupun penelitian terdahulu sama sama menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif.
- b. Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini, sama sama meneliti tentang dampak dari Penanaman Budaya Religius yang diterapkan.

Perbedaan

- a. Variabel X pada penelitian terdahulu terkait "Upaya Guru" sedangkan pada penelitian ini terkait "Penanaman Budaya Religius Remaja" begitupun dengan Variabel Y nya. Variabel Y pada penelitian terdahulu tentang "Penanaman Budaya religius bagi siswa" sedangkan Variabel Y nya penelitian ini yakni "Musik Tradisional Daul"
- b. Pada penelitian terdahulu berkaitan langsung pada Penanaman Budaya Religius melalui Pendidikan Formal sedangkan penelitian ini berkaitan pada Penanaman Budaya Religius melalui Pendidikan Non Formal (Masyarakat).
- c. Jenis Penelitian Terdahulu yang digunakan menggunakan *field research* sedangkan jenis penelitian ini menggunakan Deskriptif.

d. Lokasi penelitiannya berbeda. pada penelitian terdahulu lokasinya terletak pada lembaga pendidikan yakni di MTs An-najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo sedangkan penelitian ini terpusat pada kegiatan masyarakat yakni di Desa Murtajih Pademawu Pamekasan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Madura yakni Firsah Tia Fahroli dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran sekolah SMPN 3 Pamekasan.¹⁴ Hasil dari penulis tersebut yakni terkait penerapan Budaya Religius di SMPN 3 Pamekasan yakni dengan pembiasaan budaya 5S (salam,sapa,sopan,santun,semua warga sekolah), pembiasaan berdoa dan membaca surah yasin ataupun surah pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, ngaji kitab Safina, Amalan Jum'at, dan shalat Jum'at berjama'ah. Selain itu, hasil penelitian ini juga mencakup faktor peningkatan mutu pembelajaran dari adanya Pembentukan Budaya di SMPN 3 Pamekasan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Persamaan

- a. Pada penelitian ini ataupun penelitian terdahulu sama sama menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif.
- b. Variabel X pada penelitian terdahulu ataupun ini sama sama terkait Penerapan Atau Penanaman Budaya Religius.
- c. Penulis sama sama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

¹⁴ Firsah Tia Fahroli, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah SMPN 3 Pamekasan" (Skripsi, IAIN Madura, 2022), 1.

Perbedaan

- a. Variabel Y pada penelitian terdahulu terkait “Mutu Pembelajaran” sedangkan penelitian ini Variabel Y nya terkait “Musik Tradisional Daul”.
 - b. Pada penelitian terdahulu berkaitan langsung pada Penanaman Budaya religius melalui Pendidikan Formal sedangkan penelitian ini berkaitan pada Penanaman Budaya Religius melalui Pendidikan Non Formal (Masyarakat).
3. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa IAIN Madura yakni Ach. Fauzi dengan judul Nilai Nilai Budaya Keislaman pada Musik Tradisional Daul Madura di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.¹⁵ Hasil dari penulis tersebut yakni terkait Nilai Nilai Budaya Keislaman yang terdapat pada Musik Tradisional Daul Madura seperti mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk menyampaikan tentang nilai-nilai budaya keislaman. dengan begitu, akan tercipta nilai nilai budaya keislaman pada anak anak setempat atau bisa terbilang terjadi perubahan positif pada anak anak setempat seperti yang dulunya mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas/ balapan liar sekarang lebih memilih ikut musik tradisonal madura.

¹⁵ Ach.Fauzi, “Nilai Nilai Budaya Keislaman pada Musik Tradisional Daul Madura di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan” (Skripsi, IAIN Madura, 2020), 1.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Persamaan

- a. Pada penelitian ini ataupun penelitian terdahulu sama sama menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
- b. Pada penelitian ini ataupun penelitian terdahulu sama sama terkait Musik Tradisional Daul dan sasaran nya mengarah pada lingkup Masyarakat khususnya pada anak anak.
- c. Penulis sama sama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Perbedaan

- a. Lokasi dan nama Musik Tradisional Daul yang berbeda. pada penelitian terdahulu lokasinya terletak di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Pamekasan sedangkan penelitian ini terletak di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Pamekasan. Keduanya tentu memiliki nama musik tradisional daul yang berbeda sesuai dengan nama yang diambil di desa masing masing.
- b. Variabel X pada penelitian terdahulu tentang “Nilai Nilai Budaya Keislaman sedangkan pada penelitian ini variabel X nya tentang Budaya Religius”.